

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PERAWAT DENGAN LANSIA PANTI JOMPO
UPT PSTW KHUSNUL KHOTIMAH DI KOTA PEKANBARU

Oleh : Ilham Havifi
E-mail : Ilham_Havifi@yahoo.com

Pembimbing : Dr. Welly Wirman, S.IP, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293 - Telp/Fax.
0761-63277

ABSTRACT

Interpersonal communication is very important in the interaction of a good relationship between the nurse with the elderly in a nursing home. Through interpersonal communication can nurses know how to build a good relationship with the elderly, causing a sense of comfort for the elderly in old spends his days in a nursing home. The purpose of this study is to explain how the effectiveness of interpersonal communication with the elderly and nurses know what interpersonal communication disorders among nurses with elderly in a nursing home. The usefulness of this study are expected to contribute significantly to the development of science communication and serve as an input for further research.

This research was conducted in a nursing home UPT PSTW Khusnul Khotimah Riau province, located on the road Kaharudin Nasution Pekanbaru. This research uses descriptive qualitative research methods that describe and interpret the data. Informants in this study were nurses, the elderly, and the head of a nursing home by using techniques aimed informants, purposiv. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation.

The results of this study indicate that braided interpersonal communication by the nurse with the elderly has been operating effectively in a nursing home UPT PSTW Khusnul Khotimah. The problems faced by elderly nursing elderly is a condition that is affected by various factors such as the elderly who are old age, the presence of the illness, the elderly who are already emotionally unstable, elderly and their families feel left out so it is placed in a nursing home, which causes the elderly feel comfortable in his old days spent in a nursing home. The effectiveness of interpersonal communication conducted with elderly nurse is able to evoke the spirit, motivation, self-confidence and the elderly, in order to feel comfortable in elderly nursing home by considering five aspects, namely openness, empathy, positive attitude, being supportive, and equality. Impaired interpersonal communication between nurses with elderly include three things: physical disorders, psychological disorders, and semantic disorders.

Keywords : Interpersonal, Communication, Nursing Home

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia/aging structured (UNICEF, 2007). Hasil survey United Nation International Children Found (UNICEF), mengemukakan bahwa pertambahan jumlah lanjut usia di Indonesia dalam kurun waktu tahun 1990-2025 tergolong tercepat di dunia. Pada tahun 2014, jumlah lansia di Indonesia 20 juta dan diproyeksi akan bertambah menjadi 28,8 juta atau sebesar 11,34 % penduduk pada tahun 2020. Sedangkan umur harapan hidup berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh kementerian koordinator bidang kesejahteraan rakyat tahun 2014 masing-masing untuk pria adalah 66 tahun dan untuk wanita 69 tahun (<http://www.unicef.org/indonesia/>).

Bersamaan dengan bertambahnya jumlah lansia maka semakin banyak pula permasalahan yang harus dihadapi, karena lansia merupakan tahapan perkembangan manusia yang paling banyak dihindangi permasalahan. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahap akhir dari fase kehidupannya. Manusia dengan usia lanjut akan mengalami degeneratif baik dari segi fisik maupun mental. Pada dasarnya, lansia membutuhkan pelayanan perawatan kesehatan dari segi fisik, psikologis, spiritual, maupun sosial. Pelayanan yang dilakukan tidak bisa dari satu aspek saja karena hal ini tidak akan menunjang pelayanan kesehatan pada lansia yang membutuhkan suatu pelayanan yang komprehensif.

Pada era globalisasi ini, masyarakat dituntut untuk cepat tanggap akan inovasi-inovasi yang terjadi sehingga terkadang cenderung untuk menjadi makhluk individualis, terutama masyarakat daerah perkotaan. Gaya hidup individualisme inilah yang

nantinya berdampak pada kehidupan keluarga, masyarakat perkotaan nantinya hanya akan memusatkan perhatian pada keluarga inti. Keadaan ekonomi yang lemah membuat anak hanya memusatkan perhatiannya kepada keluarga inti dan orang tua dianggap sebagai orang luar yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang seperti halnya pada si anak belum

berkeluarga(www.depsos.go.id/Situs Resmi Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat – Lansia Masa Kini Dan Mendatang).

Maka dari itu, saat ini tidak jarang kita lihat banyak lansia yang terlantar, yang dititipkan di panti jompo karena keterbatasan ekonomi keluarga yang hanya mampu menghidupi keluarga intinya saja. Tidak hanya karena faktor ekonomi, faktor sosial pun ikut mempengaruhi melihat keadaan psikis orang tuanya yang semakin tidak menentu, yang terlalu banyak menuntut, dan anak tidak sanggup memenuhi keinginan tersebut sehingga anak menelantarkan orang tuanya.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, lanjut usia di Panti Jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah di Kota Pekanbaru kurang memiliki semangat, motivasi, rasa percaya diri, dan rasa kurang dihargai. Hal tersebut menyebabkan perasaan tidak nyaman bagi sebagian besar lansia dalam menghabiskan hari tua nya di Panti Jompo. Oleh karena itu, hal ini membuat pihak panti Jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah, terutama perawat yang lebih sering berinteraksi langsung dengan lansia harus dapat mengarahkan tenaga dan pikirannya demi mencapai tujuan dari UPT PSTW Khusnul Khotimah di Kota Pekanbaru itu sendiri.

Penggunaan komunikasi interpersonal menjadi hal penting bagi perawat Panti Jompo UPT PSTW

Khusnul Khotimah untuk dapat mencapai tujuan dan membina hubungan yang baik dengan lansia sehingga lansia bisa merasa nyaman berada di panti jompo. Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) merupakan proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok kecil manusia yang merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran-pikiran, informasi, gagasan, perasaan, dan bahkan emosi seseorang, sampai pada titik tercapainya pengertian yang sama antara komunikator dan komunikan. (dalam Mulyana 2005:62).

Lansia terdiri dari beberapa tipe, namun yang banyak ditemui di Panti jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah sendiri adalah tipe lansia tidak puas dimana hal ini terlihat dari sifat lansia tersebut yaitu memiliki konflik lahir batin sehingga menjadi pemarah, tidak sabar, mudah tersinggung, sulit dilayani, pengkritik, banyak menuntut, dan adanya faktor-faktor seperti seperti umur lansia yang sudah tua, adanya penyakit yang diderita, dan emosi lansia yang sudah tidak stabil. Sebagian besar faktor-faktor ini disebabkan lansia merasa diasingkan dan ditinggalkan keluarga mereka ditempatkan di panti jompo, sehingga menyebabkan kurangnya semangat, motivasi, dan rasa percaya diri lansia dalam melakukan berbagai aktivitas di Panti Jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah.

Perasaan nyaman lansia selama berada di panti jompo sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukan perawat terhadap lansia. Hal ini dapat dilihat dari perilaku sehari-hari lansia dalam melakukan berbagai aktivitasnya di panti jompo. Disini perawat berperan penting dalam membentuk hubungan yang baik dengan lansia, karena dalam keseharian lansia di panti jompo UPT

PSTW Khusnul Khotimah, perawatlahyang selalu berkomunikasi secara langsung dengan lansia dan memahami bagaimana kondisi lansia tersebut.

Oleh karena itu diperlukan perhatian khusus dari perawat terhadap lansia dalam membangkitkan semangat, motivasi dan rasa percaya diri lansia supaya timbul rasa dihargai dan timbul rasa nyaman bagi lansia dalam menghabiskan hari tuanya di Panti Jompo. Untuk memberikan perhatian khusus yang dilakukan perawat terhadap lansia ini maka perawat perlu melakukan komunikasi interpersonal yang efektif terhadap lansia.

Efektivitas komunikasi interpersonal ini sangat berpengaruh dalam kegiatan keperawatan bagi lansia, yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan, bimbingan pengawasan, perlindungan dan pertolongan kepada lanjut usia secara individu maupun kelompok, terutama dipanti jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Komunikasi Interpersonal Perawat dengan Lansia Panti Jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah di Kota Pekanbaru”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Interpersonal (*Interpersonal Communication*) adalah komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan adanya reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal. (dalam Mulyana, 2005:73).

Dalam komunikasi interpersonal terdapat gangguan-gangguan (*noise*) yang mengganggu komunikasi. Gangguan komunikasi ini menyebabkan pesan yang dikirim

berbeda dengan apa yang diterima. Dalam komunikasi interpersonal, gangguan ini mencakup tiga hal yaitu (Yasir, 2009:106): gangguan fisik, gangguan psikologis, dan gangguan semantik.

Ciri-ciri komunikasi interpersonal dapat diketahui melalui sentuhan, tatap muka, ruang dan waktu (Mulyana, 2005:13). Komunikasi interpersonal mempunyai peran sangat penting bagi kebahagiaan hidup seseorang, menurut (Johnson dalam Supratiknya, 2003) peran komunikasi interpersonal menciptakan kebahagiaan manusia.

Komunikasi interpersonal dianggap efektif jika komunikator memahami pesan komunikator dengan benar, dan memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan yang mana sesuai dengan komunikasi interpersonal yang efektif. Efektif komunikasi interpersonal, akan membantu mengantarkan komunikator dan komunikan ke patercapainya tujuan-tujuan tertentu. Apapun kedudukan yang dimiliki, keterampilan berkomunikasi secara efektif merupakan modal penting bagi sebuah keberhasilan.

Efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), Perilaku positif (*positiveness*), sikap mendukung (*supportiveness*), dan kesetaraan (*equality*). (Devito, 1997:259-264 dalam Suranto, 2011: 82-84).

Perawat adalah seseorang yang telah lulus dari pendidikan keperawatan baik didalam maupun diluar negeri sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (KEPMENKESRI No. 1239/MENKES/SK/XI/2001).

Lanjut usia dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia. Sedangkan

menurut Pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU No. 13 Tahun 1998 tentang kesehatan dikatakan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun (Maryam dkk, 2008).

Pengertian panti jompo menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdiri dari kata panti dan jompo. Panti yang diartikan sebagai tempat merawat dan menampung, sedangkan jompo adalah setiap orang yang berhubungan dengan lanjutnya usia, tidak mempunyai atau tidak berdaya mencari nafkah untuk keperluan pokok bagi hidupnya sehari-hari, pada Pasal 1 UU Nomor 4 Tahun 1965 Tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo (dalam Handa S. Abidin. 2012).

Penelitian mengenai efektivitas komunikasi interpersonal perawat dengan lansia ini dilakukan menggunakan model Komunikasi Osgood dan Schramm. Model komunikasi yang digambarkan oleh Osgood dan Schramm ini berlaku terutama untuk bentuk komunikasi interpersonal. Proses komunikasi berjalan secara sirkuler, dimana masing-masing pelaku secara bergantian bertindak sebagai komunikator/sumber dan komunikan/penerima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi pada penelitian ini. Penelitian ini bersifat deskriptif yang hanya berisikan situasi atau peristiwa dan tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian deskriptif ini, tujuannya untuk menggambarkan tentang karakteristik (ciri-ciri) individu, situasi atau kelompok tertentu (Moleong, 2005: 127).

Dalam hal ini, peneliti berusaha menggambarkan keadaan yang sesungguhnya bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal perawat dengan lansia di Panti Jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah di Kota Pekanbaru.

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah Kota Pekanbaru, yang beralamat di Jalan Kaharuddin Nasution No. 116 Pekanbaru. Aktivitas penelitian ini secara keseluruhan dilaksanakan selama lima bulan sejak bulan Januari 2014 s/d Mei 2014.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yakni, terdapat 14 Orang informan yang terdiri dari Kepala Panti Jompo, Kasubag Tata Usaha, Psikolog Panti Jompo, Semua Perawat Panti Jompo yang berjumlah 3 Orang Perawat, dan 8 Orang Lansia dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu lansia di Panti Jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah yang dapat berkomunikasi dengan baik. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah tentang efektivitas komunikasi interpersonal perawat dengan lansia di panti jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah Kota Pekanbaru.

Untuk memperoleh data yang diperlukan penulis menggunakan tiga cara yaitu dengan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

Teknik analisa data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Huberman dan Miles, yang menyatakan adanya sifat interaktif antara kolektif data atau pengumpulan data dengan analisis data. Analisis data yang dimaksud yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Setelah seluruh data terkumpul (dengan menggunakan teknik observasi,

wawancara, dan dokumentasi) tersebut, penulis melakukan analisis data, yaitu berupa reduksi, menyajikan, lalu memverifikasi data-data tersebut.

Dalam reduksi data, penulis memilah data mana saja yang diperlukan dan tidak diperlukan, kemudian menggolongkannya ke dalam kelompok-kelompok data yang telah ditentukan secara organisir. Dengan demikian data akan lebih mudah untuk disajikan dan ditarik kesimpulan mengenai Efektivitas Komunikasi Interpersonal Perawat dengan Lansia Panti Jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah di Kota Pekanbaru.

Teknik keabsahan data penting dalam penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Ada beberapa teknik keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu (Iskandar, 2009: 229-230): Perpanjangan keikutsertaan, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Komunikasi Interpersonal Perawat dengan Lansia di Panti Jompo Khusnul Khotimah

Komunikasi interpersonal pada Panti Jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah memiliki peran penting dalam kelangsungan hidup bagi para lanjut usia yang berada di panti jompo. Komunikasi ini meliputi kegiatan komunikasi terutama komunikasi interpersonal yang dilakukan perawat terhadap lansia.

Komunikasi interpersonal perawat dengan lansia disini adalah interaksi yang dilakukan oleh perawat terhadap lansia dimana terjalin komunikasi interpersonal yang sehat dan efektif dalam perawatan lansia. Perawatan lansia yang dimaksud

terutama yang diberikan oleh perawat dari segi fisik, psikologis, spiritual, maupun sosial. Pelayanan kesehatan yang dilakukan perawat harus melalui komunikasi yang baik dan efektif. Komunikasi yang dilaksanakan secara efektif akan berpengaruh terhadap bagaimana hubungan interpersonal yang terjalin antara perawat dengan lansia di panti jompo.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui, pihak panti jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah mengupayakan supaya perawat dapat berkomunikasi interpersonal yang efektif dengan lansia, karena menurut Kepala Panti Jompo ini komunikasi interpersonal yang dilakukan perawat dengan lansia dirasa masih biasa-biasa saja. Kepala Panti jompo Khusnul Khotimah juga menekankan kepada perawat, untuk berkomunikasi dengan lansia harus disesuaikan dengan bagaimana lansia nya, komunikasinya harus disampaikan dengan sebaik-baiknya seperti bagaimana berkomunikasi dengan orang tua. Sebab lansia tidak bisa menerima semua komunikasi dari kita karena lansia lebih sensitif dan emosinya sudah tidak stabil.

Berdasarkan hasil penelitian penulis diatas dapat diketahui bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan perawat terhadap lansia di panti jompo. Namun berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan, komunikasi interpersonal yang dilakukan perawat terhadap lansia tidak semuanya dapat dikatakan efektif walaupun pelaksanaannya sudah baik. Di panti jompo ini, masih ada lansia yang masih merasa kurang nyaman berada di panti jompo dan masih berpikiran negatif tentang dirinya seperti lansia merasa ditinggalkan dan diasingkan keluarganya ditempatkan di panti jompo.

Oleh karena itu, perawat dan petugas panti jompo yang terkait harus bisa bekerja sama untuk menciptakan komunikasi interpersonal yang sehat dan efektif dalam membuat kenyamanan bagi lansia selama berada di panti jompo. Untuk membentuk efektivitas komunikasi interpersonal khususnya antara perawat dengan lansia panti jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah di Kota Pekanbaru ini, di pengaruhi lima aspek yang harus dipertimbangkan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito (dalam Devito 2012:259-264) yaitu keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*), perilaku positif (*positiveness*), sikap mendukung (*supportiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Keterbukaan

Sikap terbuka mendorong timbulnya pengertian, saling menghargai dan saling mengembangkan hubungan interpersonal. Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan ide atau gagasan bahkan permasalahan secara bebas (tidak ditutup-tutupi) dan terbuka tanpa rasa takut atau malu. Keduanya saling mengerti dan saling memahami. Dalam komunikasi interpersonal perawat dengan lansia, perawat terlebih dahulu yang berperan menciptakan keterbukaan terhadap lansia dengan cara saling bercerita, membuka diri, dan mendengarkan pendapat dari lansia di panti jompo.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui keterbukaan dalam komunikasi interpersonal perawat dengan lansia, perawat di panti jompo ini melakukan komunikasi dengan lansia dengan menciptakan suasana kekeluargaan seperti komunikasi yang dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tuanya, begitu juga sebaliknya.

Perawat sering berkomunikasi dengan lansia, perawat mendatangi wisma lansia dan menanyakan kondisi lansia. Perawat berkomunikasi dengan lansia secara rutin dengan mengajak lansia bercerita, menanyakan kondisi, menanyakan kesehatan, dan lansiapun juga berkonsultasi tentang dirinya dan penyakitnya kepada perawat. Perawatpun juga menggunakan komunikasi yang baik dengan lansia, terutama perawat tidak pernah berkata kasar terhadap lansia, lansiapun juga tau bagaimana perawat berbicara dengan orang tua. Lansia juga mengungkapkan berada di panti jompo tidak ada beban pikiran dan punya banyak teman-teman, lansia merasa nyaman berada di panti jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah di Kota Pekanbaru ini.

Empati

Empati, mampu mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, mampu merasakan seperti orang lain rasakan dari sudut pandang orang lain itu. Komunikator harus mampu menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik berlebihan. Disini perawat harus mampu merasakan apa yang sedang dialami oleh lansia, yang mana sangat mempengaruhi emosi lansia yang sudah mulai tidak stabil. perawat harus peka terhadap keadaan lansia sebagai bentuk penerapan empati perawat terhadap lansia. Seperti bagaimana perawat dipanti jompo yang memiliki empati, tidak akan semena-mena terhadap lansia yang suka marah-marah.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui perawat berempati dengan lansia dalam proses komunikasi interpersonal tergantung dari bagaimana karakter lansia tersebut. Perawat harus

memahami bagaimana lansia tersebut, terutama ketika memulai komunikasi dengan lansia bagaimana feedback atau tanggapannya karena lansia lebih sensitif, emosinya tidak stabil, apalagi kalau lansia dalam keadaan sakit. Perawat harus memahami bagaimana karakter lansia, untuk bisa berempati dalam komunikasi interpersonal dengan lansia.

Prilaku Positif

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, seperti: menghargai orang lain, berpikir positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, dan komitmen menjalin kerjasama.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui penerapan perilaku positif yang dilakukan perawat dengan lansia, perawat melayani lansia dipanti jompo dengan baik. Perawat selalu mendatangi wisma lansia, menanyakan kabar dan kondisi lansia, perawat selalu rutin melakukan perawatan terhadap lansia, seperti merawat kondisi fisik lansia supaya tetap sehat, dan ketika ada lansia yang sakit perawat dengan cepat memberikan pengobatan lansia, perawat menunjukan bagaimana menghormati lansia dengan baik.

Sikap Mendukung

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung

(*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif naratif, bukan bersifat evaluatif. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa lansia selalu diberikan nasehat oleh perawat untuk tetap kuat dan tegar dalam menjalani hidup terutama masalah kesehatan lansia. dalam menghabiskan hari tua dia panti jompo. Dalam masalah kesehatan, perawat selalu mendukung lansia untuk tetap sehat dan cepat sembuh bagi lansia yang sedang sakit. Selain dukungan yang diberikan secara langsung oleh perawat, pihak panti jompo juga mengadakan kegiatan bimbingan sosial yang diadakan setiap hari rabu untuk lansia. Bimbingan sosial tersebut disampaikan oleh perawat dan juga psikolog yang didatangkan oleh pihak panti guna untuk memberikan dukungan lansia supaya lansia merasa semangat menjalani hari tua nya di panti jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah ini.

Kesetaraan

Komunikasi interpersonal antara perawat dengan lansia akan efektif bila suasananya setara, karena kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan sama-sama memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan, seperti kesamaan pandangan, sikap, usia dan kesamaan idiologi, dan sebagainya. Perawat berperan menumbuhkan rasa

kesetaraan dan perasaan sama antara perawat dengan lansia. Perawat harus menunjukkan sikap menghargai dan menumbuhkan perasaan saling bernilai dan berharga bagi lansia.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui perawat menerapkan kesetaraan di panti jompo dengan membuat suasana seperti kekeluargaan dengan lansia. Perawat memposisikan diri sebagai anak atau cucu dari lansia tersebut, bagaimana perawat bisa menempatkan diri supaya benar-benar layak menjadi keluarga dari lansia tersebut. perawat mengadakan kegiatan bersama seperti perawat mendatangi wisma lansia sambil menonton tv bersama, bakar-bakar ikan bersama, dan pergi berekreasi bersama lansia. Kesetaraan ini penting karena perawat bertemu setiap hari dengan lansia di panti jompo, jadi perawat harus menciptakan kesetaraan dan membina hubungan yang baik dengan lansia sehingga lansia merasa dihargai berada di panti jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah ini.

Gangguan Komunikasi Interpersonal Perawat dengan Lansia di Panti Jompo Khusnul Khotimah

Dalam komunikasi interpersonal gangguan – gangguan (*noise*) yang mengganggu komunikasi merupakan komponen penting karena menjadi acuan untuk menghindari hal-hal yang membuat komunikasi tersebut kacau dalam penyampaian dan penerimaan pesan dan untuk mengetahui bagaimana solusi supaya komunikasi yang disampaikan dapat terjalin dengan baik dan efektif.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui, perawat mengalami gangguan dalam berkomunikasi interpersonal dengan sebagian lansia. Gangguan komunikasi interpersonal tersebut kebanyakan

disebabkan datangnya dari lansia, seperti ketika lansia sudah berkumpul ditempat suatu kegiatan, perawat susah berkomunikasi dengan lansia karena sudah bersama-sama dengan lansia lainnya dan perawat menjadi sulit untuk mengontrol lansia. Dalam berkomunikasi dengan lansia, perawat harus benar-benar memahami dulu bagaimana lansia supaya komunikasi yang disampaikan perawat terhadap lansia dapat benar-benar dipahami oleh lansia.

Gangguan-gangguan komunikasi interpersonal antara perawat dengan lansia seperti ini menyebabkan pesan yang dikirim berbeda dengan apa yang diterima, yang menyebabkan komunikasi tidak tersampaikan dengan baik dan efektif. Dalam komponen komunikasi interpersonal, gangguan ini mencakup tiga hal yaitu gangguan fisik, gangguan psikologis, dan gangguan semantik (Yasir, 2009:106).

Gangguan Fisik

Gangguan fisik ini seperti berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik pesan misalnya kegaduhan, interupsi, jarak dan sebagainya. Dalam berkomunikasi interpersonal, terdapat kemungkinan adanya gangguan fisik. Seperti, perawat bertubi-tubi menerima keluhan dari beberapa lansia, perawat diinterupsi lansia lainnya ketika sedang mengobati lansia, dan gangguan-gangguan rutin lainnya dalam komunikasi interpersonal perawat dengan lansia di panti jompo.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui gangguan fisik komunikasi interpersonal yang terjadi antara perawat dengan lansia di panti jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah ini ketika perawat sedang berkomunikasi dengan lansia dalam

memberikan perawatan namun terganggu dengan adanya lansia lain yang ingin diberikan perawatan juga, perawat disibukkan dengan lansia yang secara beramai-ramai datang untuk diperiksa sedangkan tenaga perawat dipanti jompo sedikit dibandingkan lansia.

Gangguan Psikologis

Gangguan psikologis timbul karena perbedaan gagasan dan penilaian subjektif diantara orang yang terlibat dalam komunikasi. Gangguan ini bisa juga ditimbulkan karena sudah adanya pemikiran lain di kepalapenerima, sehingga membuat penerima seolah tidak setuju atau tidak bisa menyerap dengan baik mengenai pesan yang dikirimkan oleh sumber. Sebagian besar gangguan ini disebabkan oleh emosi, perbedaan nilai-nilai, sikap, status, yang dapat mengakibatkan hambatan psikologis.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan perawat dengan lansia tidak efektif karena adanya gangguan psikologis dalam menjalin komunikasi interpersonal. ketika berkomunikasi sebagian besar gangguan psikologis ini berasal dari lansia, karena lansia sudah memiliki psikologis terutama emosi yang sudah tidak stabil dalam berkomunikasi yang menyebabkan gangguan tersebut.

Gangguan Semantik

Gangguan semantik terjadi karena kata-kata atau simbol yang digunakan memiliki arti ganda, sehingga penerima gagal menangkap maksud pengirim pesan. Persoalan semantik terjadi bila simbol-simbol (bahasa) yang digunakan pengirim pesan tidak diseleksi dengan baik, dan berikutnya pesan diinterpretasikan secara keliru oleh penerima pesan.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui, gangguan semantik yang terjadi dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan perawat dengan lansia disebabkan karena lansia yang berada dipanti jompo memiliki beragam kebudayaan yang berbeda yang membuat bahasa dari lansia tersebut mengikuti budayanya yang beragam. Perbedaan bahasa ini membuat perbedaan interpretasi yang diterima dapat berbeda dengan yang diterima terutama ketika perawat berkomunikasi dengan lansia. Untuk itu perawat harus benar-benar paham bagaimana karakteristik lansia supaya tidak timbulnya gangguan dalam berkomunikasi interpersonal dengan lansia.

Masalah semantik dalam komunikasi interpersonal perawat dengan lansia disini disebabkan karena kurangnya pemahaman perawat terhadap keluhan yang disampaikan lansia, sehingga ketika lansia berkomunikasi dengan perawat menggunakan bahasa dari lansia tersebut makna komunikasi yang disampaikan lansia kepada perawat tidak tersampaikan dengan baik. Namun hal ini bisa ditangani dengan baik apabila perawat memahami bagaimana lansia, perawat diharuskan untuk memahami karakteristik dan kondisi lansia supaya komunikasi interpersonal yang terjadi dapat terjalin dengan efektif di panti jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah.

KESIMPULAN

Penelitian yang penulis lakukan mengenai efektivitas Komunikasi Interpersonal Perawat dengan Lansia di Panti Jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah ini, menghasilkan beberapa kesimpulan.

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara perawat dengan lansia

dipanti jompo sudah terjalin dengan baik, perawat memberikan semangat, motivasi, dan membangkitkan rasa percaya diri lansia supaya lansia merasa nyaman dalam menghabiskan hari tuanya di panti jompo. Hal ini sangat ditentukan oleh efektivitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara perawat dengan lansia di Panti Jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah di Kota Pekanbaru.

Untuk membentuk efektivitas komunikasi interpersonal khususnya antara perawat dengan lansia panti jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah di Kota Pekanbaru ini, di pengaruhi lima aspek yang ditentukan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), perilaku positif (*positiveness*), sikap mendukung (*supportiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Pada komunikasi interpersonal antara perawat dengan lansia di panti jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah di Kota Pekanbaru ini, terdapat gangguan komunikasi yang mengganggu terjalinnya komunikasi interpersonal yang efektif antara perawat dengan lansia dalam membuat kenyamanan lansia berada di panti jompo, yaitu gangguan fisik, gangguan psikologis, dan gangguan semantik.

Gangguan komunikasi interpersonal antara perawat dengan lansia di Panti Jompo ini bisa ditangani dengan baik apabila perawat memahami bagaimana lansia, dimana perawat diharuskan untuk memahami karakteristik dan kondisi lansia supaya komunikasi interpersonal yang terjadi dapat terjalin dengan baik dan efektif di panti jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah di Kota Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Liliweri. 2008. *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arwani. 2003. *Komunikasi dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Devito, Joseph A, 2012, *Komunikasi Antar Manusia*: Edisi Kelima, Penerj. Agus Maulana, Kharisma Publishing, Jakarta.
- _____. 1997, *Komunikasi Antar Manusia*: Kuliah Dasar, Edisi Kelima. Professional Books, Jakarta.
- Effendi, Onong Uchjana. 2009, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Iskandar. 2009. *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (Kualitatis dan Kuantitatif)*. Jambi: gaung Persada Press.
- Rakhmat Jalaludin, 2008, *psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2012, *psikologi komunikasi*, edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maryam, dkk. 2008. *Mengenal Usia Lanjut dan Penangganya*. Jakarta: Salemba Medica
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*, BPFE – UI, Yogyakarta
- Moleong, Scram. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Sinar Utama.
- Mulyana Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasir, Abdul dan Abdul Muhith. 2009. *Komunikasi dalam keperawatan : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika
- Nugroho, Abraham, W, 2009. *Komunikasi Interpersonal Antara Perawat dengan Lansia*. Skripsi Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Potter A. Patricia & Anne G. Perry. 2009. *Fundamental Keperawatan*. Edisi 7. Jakarta: Salemba Medika.
- Ruslan Rosady. 2008. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press
- Supratiknya, A. 2003. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, Edisi Pertama
- Suryani. (2005). *Komunikasi Terapeutik Teori & Praktek*. Jakarta, EGC.
- Husein Umar. 2008. *Metodologi Penelitian*. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Wita Irzani, Pekanbaru.
- Wood, Julia T, 2013, *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. Edisi keenam, Penerj. Rio Dwi Setiawan, Salemba Humanika, Jakarta.

Sumber lainnya :

Data administrasi UPT PSTW Khusnul Khotimah 2013/2014.

Jurnal Efektivitas, Penerapan teori belajar melalui metode penemuan terbimbing. Tahun Ajaran 2011/2012. diunduh 24 Januari 2014.

Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), No.2 November 2006 Volume 1. diunduh Desember 2013.

www.depsos.go.id/. Situs Resmi Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat – Lansia Masa Kini Dan Mendatang. diunduh Jum'at, 13 Juni 2014

<http://perawat77.blogspot.com/2010/05/definisi-peran-fungsi-dan-tugas-perawat.html>. diunduh Kamis, 16 Januari 2014.

<http://www.unicef.org/indonesia/>. diunduh Minggu, 15 Juni 2014.